

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pada akhir abad ke 19 masyarakat di Jawa mengalami perubahan dari luar yang mencakup seluruh aspek baik dari sosial, politik, ekonomi hingga budaya. Perubahan tersebut dibawa dari barat yang disebut sebagai modernisasi. Modernisasi ini merupakan sebuah konsep yang diterapkan dari Eropa hingga ke Asia salah satunya ialah Nusantara pada saat dijajah oleh Belanda. Modernisasi di Nusantara dimulai ketika suatu perserikatan dagang yang berasal dari Belanda yaitu VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) terbentuk di Nusantara pada tahun 1602.

Modernisasi adalah proses perubahan dari sesuatu yang belum maju ke arah yang lebih maju. Proses modernisasi tidak hanya pada arah tatanan masyarakat, melainkan juga tentang cara berpikir. Masyarakat Jawa saat itu dari kalangan menengah hingga kalangan atas mengalami cara berpikir yang sebelumnya masyarakat berpikir secara tradisional berubah menjadi berpikir secara logis, rasional dan modern. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya interaksi antara masyarakat Jawa dengan orang – orang Belanda terutama melalui lembaga pendidikan dan birokrasi pemerintahan.

Penduduk Jawa mengalami perubahan dari adanya sistem tanam paksa dan politik etis pada akhir abad 19 hingga awal abad ke 20 yang memungkinkan penduduk bumiputera melakukan akulturasi dari pajak tanah, tukar menukar uang, hingga pendidikan. Terjadinya interaksi yang semakin intensif antara bumiputera dengan orang Belanda yang menghasilkan penduduk Jawa mulai mengenal tata pemerintahan, pemikiran dan cara hidup orang barat karena terlibat dalam masalah birokrasi, ekonomi, dan pendidikan.

Modernisasi memberikan dampak lahirnya ekonomi dualistik di Jawa. Ekonomi yang terbagi menjadi dua yaitu ekonomi modern yang padat modal,

yang dikelola secara modern dan mengeskpor produknya, dengan ekonomi tradisional yang rentan modal, dikelola secara tradisional dan hanya menghasilkan produk untuk subsistensi. Kelompok ekonomi modern seperti industri perkebunan swasta yang dikelola orang Eropa, sedangkan ekonomi tradisional dikelola oleh masyarakat bumiputera pada umumnya berada di pedesaan. (Wasino, 2014)

Menurut J.H. Boeke, ekonomi dualisme adalah dua sistem ekonomi yang sangat berbeda dan berdampingan satu sama lain. Kedua sistem melainkan keduanya sama kuat namun berbeda pada penerapannya. Terdapat dua kelompok dapat diidentifikasi dalam dualisme ekonomi ini. Yang pertama adalah kelompok ekonomi tradisional, di mana elemen-elemen tradisional masih menguasai kegiatan dan keadaan ekonom, pola ekonominya cenderung bersifat subsisten, dengan produksi berfokus pada memenuhi kebutuhan dasar daripada menghasilkan keuntungan, seperti yang terlihat di pasar global. Yang kedua adalah kelompok ekonomi modern, di mana elemen-elemen modern menguasai berbagai kegiatan dan keadaan ekonomi, pada penerapannya seperti pemungutan pajak, membangun industri yang terintegrasi dengan ekonomi global. (Boeke and Burger, 1973)

Masuknya modernisasi di Mangkunegara ketika Mangkunegara menjadi pecahan Kerajaan Mataram Islam dengan Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi Mataram menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Namun dalam Perjanjian Giyanti, ada catatan bahwa Sri Susuhunan, Sri Sultan dan VOC, secara bersama – sama akan menumpas R.M. Said Putra P.A. Mangkunegara Kartasura yang masih memberontak. Walaupun dilawan oleh tiga kekuatan besar yaitu pasukan Kasunanan, pasukan Kesultanan dan pasukan VOC, R.M. Said mampu bertahan, bahkan mengalahkan pasukan Kompeni Belanda di hutan Blora. Kemenangan itu menjadikan ketiga kekuatan itu mengubah siasat perang menjadi berdamai. Gubernur Nicolaas Hartingh mencoba membujuk dan akhirnya R.M. Said menerima bujukan dari Gubernur Nicolaas lalu mengirimkan adiknya, yaitu

Pangeran Timur untuk menghadap Sri Susuhunan dan menyampaikan dua tuntutan, yaitu : (1) hendaknya pulau Jawa diperintah oleh satu raja; (2) bila yang pertama tidak disetujui, maka R.M. Said meminta tanah Nglaroh, Meteseh, Kedhuwang, dan Pacitan untuk tempat kedudukannya.

Berdasarkan pembicaraan antara Sri Susuhunan dengan Gubernur Nicolaas, jika tuntutan pertama tidak dapat dikabulkan karena kerajaan sudah terbagi menjadi dua, namun tuntutan kedua dapat dipertimbangkan. Maka pada tanggal 27 Februari 1757 diadakan pertemuan di Grogol, sebelah selatan kota Surakarta untuk membahas tentang tuntutan kedua tersebut. Sebagai tindak lanjut dari pertemuan di Grogol, maka tercetus Perjanjian Salatiga yang terjadi pada tanggal 17 Maret 1757 di Salatiga. Dengan adanya Perjanjian Salatiga, maka dengan resmi Kadipaten Mangkunegara berdiri di bawah pimpinan R.M. Said dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara I. (Siswokratono, 2006)

Meskipun Mangkunegara sudah resmi berdiri, namun Mangkunegara tidak memiliki kendali penuh atas kehidupan politik dan ekonominya karena secara yuridis, Mangkunegara berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta, dan kebijakan pemerintahan dan ekonominya sering dipengaruhi oleh peraturan Sunan. Penguasa Mangkunenagan, yang dikenal sebagai KGPA atau Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunenagan, hanya memiliki peran sebagai Pangeran Miji yaitu harus mematuhi dan taat terhadap peraturan Sunan. (Syamsudin & Haryanti; 2018).

Kebijakan hukum Mangkunegara masih mengikuti hukum dari Kasunanan Surakarta, berlaku juga pada hukum pertanahan. Berdasarkan hukum Kasunanan Surakarta, tanah itu milik raja. Raja sebagai pemilik tanah mutlak atas tanah bukan dalam arti umum, melainkan juga dalam arti perdata. Hal ini karena Susuhunan dipandang sebagai pewaris sah kerajaan Mataram di Surakarta, maka pemilik mutlak atas tanah di Surakarta ialah Susuhunan Surakarta. Akan tetapi, tanah itu ada yang dikuasai secara langsung dan tidak langsung. Tanah secara langsung dapat diartikan sebagai tanah yang khusus

disediakan untuk mencukupi kebutuhan raja dan keluarganya, sedangkan tanah yang tidak langsung itu disediakan untuk tanah gaji pejabat dan keluarga bangsawan yang disebut sebagai tanah lungguh atau *apanage*.

Mangkunegara I yang merupakan pejabat dan bangsawan dalam Kasunanan diberi tanah lungguh atau *apanage*, tanah – tanah Mangkunegara secara hukum dapat diambil kembali oleh Kasunanan. Seiring perkembangan, status hak tanah milik Mangkunegara secara mutlak karena adanya Perjanjian Jaminan yang ditandatangani pada tanggal 14 Agustus 1792. Hal ini dapat terjadi karena kumpeni ingin meredakan konflik antara Surakarta dengan Yogyakarta yang selalu melibatkan Mangkunegara di dalamnya, sehingga kumpeni membujuk Pakubawana IV untuk memberikan status hak tanah yang dikuasai oleh Mangkunegara. Pakubawana IV memberikan hak milik mutlak 4.000 cacah kepada Mangkunegara. Sebagai pemilik hak mutlak tanah, Mangkunegara dapat mewariskannya kepada keturunannya.

Sistem pertanahan di Mangkunegara mengadaptasi dari sistem pertanahan Kasunanan yaitu tanah yang dikuasai secara langsung disebut *siti daleman* dan tanah yang dikuasai secara tidak langsung yaitu tanah lungguh atau *apanage*. Tanah lungguh diberikan dari raja untuk pejabat, namun para pejabat itu tidak mengerjakan tanahnya karena mereka tinggal di pusat kerajaan atau di kota kabupaten sehingga tanah itupun dipercayakan kepada *bekel* untuk mengelola tanah lungguh. *Bekel* merupakan orang yang membagikan tanah – tanah lungguh kepada para petani penggarap. *Bekel* dalam struktur sistem pertanahan di Mangkunegara menjadi ujung tombak bagi pemegang tanah lungguh karena mereka yang menentukan pajak dari petani untuk praja. *Bekel* di ibaratkan sebagai pompa yang menyedot keringat para orang kecil secara habis – habisan oleh para tuan besar.

Pada dasawarsa kedua abad XIX, modal swasta mulai masuk ke Surakarta, modal tersebut untuk ditanamkan dalam perkebunan. Untuk memperoleh lahan perkebunan, sang pemilik modal menyewa tanah kepada raja, bangsawan maupun pejabat di Surakarta. Penyewa tanah pertama berasal

dari etnis China, kemudian diikuti oleh bangsa barat terutama Belanda. Penyewaan dilakukan dengan jaminan secara tertulis tentang hak-hak yang diperoleh oleh para penyewa tanah.

Namun sebelum terjadinya Perang Diponegoro, tanah yang disewa dari Mangkunegaran tidak banyak. Dari 166 desa yang disewakan kepada pemodal di Surakarta antara 1817 – 1823, hanya beberapa desa yang merupakan tanah milik Mangkunegara. Penyewaan tanah tidak hanya dari kalangan pejabat atau bangsawan, namun raja juga melakukan penyewaan tanah. Salah satu raja yang menyewakan tanah ialah Mangkunegara II, Mangkunegara II menyewakan tanah Singasari kepada Nahuys pada tahun 1823.

Semula tanah yang disewakan sebagian besar itu di gunakan untuk perkebunan kopi, hal ini tercatat dalam pencatatan data produksi dari masing – masing perkebunan. Tercatat dari tahun 1833 produksi kopi mencapai 12.667 pikul, hingga tahun 1835 produksi dari perkebunan kopi di Surakarta mencapai 12.403 pikul. Perkebunan kopi di wilayah Mangkunegara terdapat 12 perusahaan dari 15 perusahaan yang ada di Mangkunegara.

Pada tahun 1830, setelah terjadi Perang Diponegoro terjadi kerugian besar yang dialami oleh pihak Belanda. Untuk itu dengan hutang perang yang cukup besar, maka terjadi lah sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel* untuk menutupi biaya perang Diponegoro. Dengan adanya *Cultuurstelsel* ini, pemerintah Belanda berharap untuk mengisi kekosongan kas yang habis akibat perang Diponegoro. Komoditas utama untuk sistem tanam paksa salah satunya ialah Tebu. (Kurniawan, 2014).

Pelaksanaan tanam paksa tidak diterapkan dalam wilayah *Vorstenlanden*, namun wilayah *Vorstenlanden* berdampak akibat kolonialisme merubah kekuasaan pada bangsawan atas tanah dan kekayaan yang tersimpan di dalamnya. Wilayah Surakarta yang merupakan wilayah yang tidak melaksanakan *Cultuurstelsel* menerima dampak dari sistem ini, hal ini sudah jelas bahwa wilayah kerajaan di Surakarta telah dikuasai oleh pemerintah

kolonial.

Pada pemerintahan Mangkunegara IV, Praja Mangkunegara mengalami perubahan dari bidang ekonomi. Untuk pembangunan ekonomi, Mangkunegara IV mempelajari sistem agrarian dalam wilayah Mangkunegaran terutama tentang syarat kepemilikan tanah. Mangkunegara IV menghapuskan sistem tanah lunggu atau *apanage* pada tahun 1860-an. Hal ini karena persewaan tanah lungguh kebanyakan kepada pengusaha asing, usaha penghapusan ini di mulai Ketika Mangkunegara IV tidak memperpanjang kontrak persewaan tanah kepada pengusaha asing. Mangkunegara IV memiliki alasan tersendiri, sebagaimana dalam petikan suratnya kepada Residen Surakarta tanggal 28 Maret 1871: “Tanah ini akan saya gunakan untuk industri, agar hasilnya lebih banyak. Sehingga bermanfaat bagi seluruh rakyat Mangkunegaran sebab pajak tanah itu tidak mencukupi biaya kebutuhan Mangkunegaran.” (Pringgodigdo, 1950). Tanah – tanah yang bebas itu akan dibangun untuk keperluan industri gula dan perkebunan kopi, namun mereka yang tanah lungguhnya ditarik akan mendapatkan tunjangan dalam bentuk uang, tunjangan yang akan diberikan berdasarkan setiap jung-nya sebesar f20 per tahun atau f10 tiap bulannya.

Mangkunegara IV sebagai raja di Praja Mangkunegaran memiliki pemikiran modern dan seorang yang visioner, ia menerima modernisasi yang terjadi di Nusantara. Salah satu bukti modernisasi yang terjadi di Mangkunegara ialah berdirinya pabrik gula Colomadu, yang terletak di Malangwijan, Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Semua berawal ketika terjadi Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) yang terjadi di Nusantara termasuk juga pulau jawa yang berlaku pada tahun 1830, tebu menjadi tanaman yang wajib di tanami oleh penduduk di Nusantara.

Ide membangun pabrik di dapatkan oleh Mangkunegara IV setelah megunjungi rumah menantunya di Demak, lawatannya kesana memberikan Mangkunegara IV inspirasi untuk mengembangkan perkebunan tebu dan membangun pabrik gula dengan kontur wilayah dan irigasi yang memadai,

bertempat di Dusun Krambilan, Desa Malangwijan, Karanganyar, pada 8 Desember 1861 peletakan batu pertama Pabrik Gula Colomadu dilaksanakan bangunan PG Colomadu dirancang oleh seorang ahli berkebangsaan Jerman, yaitu R, Kampf.

Industri gula merupakan titik terang dari sulitnya pembangunan ekonomi yang ada di Mangkunegara. Kesuksesan ini ditandai dengan berdirinya Pabrik Gula Colomadu yang menjadi lambang perekonomian Mangkunegara. Awal membangun industri gula, pertama – tama Mangkunegara IV mengangkat seorang priyayi Demak yang bernama Raden Ranaastra sebagai Wedana di Malang Jiwan karena memiliki pengalaman dalam pengembangan tanaman tebu di wilayah Demak. Ia juga dapat dukungan dari kalangan Belanda, yaitu Manuel seorang pemilik perkebunan indigo di Baron. Manuel memberikan nasihat kepada Mangkunegara IV untuk mengembangkan tanaman tebu dengan melibatkan para penduduk di Malang Jiwan, yang awalnya produsen gula tradisional menjadi produsen gula pasir dibawa pengelolaan Praja Mangkunegaran.

Pabrik Gula Colomadu merupakan pabrik gula modern dengan instalasi yang memadai sesuai dengan standar pabrik gula pada masa itu. Produksi yang baik dan harga yang terjangkau telah membuat pertumbuhan gula di Mangkunegara menjadi surplus, keuntungan yang diperoleh sebagian digunakan raja untuk membayar gaji pada bangsawan dan pada kerabat dekatnya, serta sebagian lagi digunakan untuk menebus tanah lungguh yang belum selesai ditarik.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi yang terjadi di Mangkunegara, pihak Mangkunegara juga mendirikan lembaga sekolah sendiri. Laporan umum Surakarta Tahun 1873 menyebutkan bahwa di Surakarta terdapat dua lembaga sekolah, yakni Sekolah Dasar Eropa dan Sekolah Guru Bumi Putra. Sekolah Dasar Eropa semula hanya diisi oleh anak – anak orang Eropa, namun kemudian juga di isi oleh anak – anak bumi putra dari kalangan bangsawan. Maka dari itu pihak Mangkunegara mendirikan lembaga

sekolahnya sendiri di masuki oleh orang Bangsawan rendahan dan bukan dari rakyat biasa.

Laporan Umum Surakarta tahun 1879 menyebutkan bahwa sekolah milik Adipati Harya Mangkunegara memiliki 159 murid. Bersamaan dengan berkembangnya Industri Gula Mangkunegara, sekolah – sekolah untuk orang desa mulai dibangun di Wilayah pedesaan Mangkunegara.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1880-an terjadi krisis dunia yang terjadi karena proteksi terhadap *gula bit* di Eropa yang mengakibatkan peredaran gula dalam negeri menjadi lebih besar karena tidak dapat diserap dalam pasaran Eropa yang selama itu menjadi pasar utama produksi gula dari Jawa. Tahun 1880 – an menjadi tahun yang sulit bagi Mangkunegara karena Mangkunegara IV wafat pada 2 September 1881 dan digantikan oleh Mangkunegara V sebagai pribadi yang kurang cakap, pada kenyataannya dalam kepemimpinannya terjadi kesalahan manajemen keuangan yang akhirnya membawa Mangkunegaran pada krisis keuangan.

Semakin rumitnya ekonomi Mangkunegaran, pada akhirnya diambil alih oleh Pemerintah Kolonial segala urusan keuangan Mangkunegara termasuk pengelolaan Perusahaan – Perusahaan. Pada tanggal 11 Juli 1887 Gubernur Jendral Van Rees mengeluarkan keputusan rahasia yang menyatakan bahwa sebagai tindakan sementara, urusan umum dari penerimaan dan pengeluaran Mangkunegara secara keseluruhan akan diserahkan pada suatu komisi yang diketuai oleh Residen Surakarta. (Pringgodigdo, 1950)

Dibalik suksesnya industri gula dan perkebunan tebu, terdapat dampak penanaman tebu terhadap Masyarakat desa di Jawa pada masa Kolonial karena penanaman tebu ditanam di lahan yang juga digunakan untuk menanam padi, sedangkan padi telah menjadi tanaman utama bagi penduduk Jawa selama berabad – abad. Menurut Geetz, dampak yang ditimbulkan dari perkebunan tebu di Jawa sejak tanam paksa hingga pertengahan abad ke XX adalah terjadinya proses involusi pertanian (*agricultural involution*) dan

kemiskinan bersama. Involusi terjadi karena tanaman tebu dan padi tumbuh dalam rotasi pada sawah yang sama. (Greetz, 1963)

Namun hal tersebut dibantah oleh Van Niel, ia telah melakukan riset tentang Sistem Tanam Paksa di Jawa. Van Niel berpendapat bahwa perkebunan tebu tidak menyebabkan kehancuran terhadap kehidupan sosial ekonomi dan tatanan sosial di pedesaan. Pertumbuhan ekonomi desa tidak dinikmati secara merata, tetapi tergantung kedudukan sosial dan politik dari lapisan – lapisan sosial yang ada. Hal ini sudah terjadi sebelum adanya Tanam Paksa. (Niel, 1992)

Menurut Houben, dampak sosial yang terjadi karena hubungan ekonomi yang terjalin antara orang Belanda dengan penguasa bumiputera di Yogyakarta dan Surakarta. Ia menyimpulkan bahwa sewa tanah untuk perkebunan di wilayah Praja Kejawen tidak mengakibatkan komunalisasi atau konsentrasi kepemilikan tanah di tangan seorang elit desa. Bekel lambat laun kehilangan arti penting dalam sewa tanah, bekel terbebas dari tanah – tanah jabatan dan kerja – kerja wajib yang sudah ditukarnya dengan pembayaran dalam bentuk uang. (Houben, 1986)

Kondisi sosial di wilayah Mangkunegaran pada dekade ketiga abad XX mengalami perubahan sosial. Masyarakat disekitar pabrik gula telah mengalami perubahan gaya hidup yang mengarah pada simbol – simbol perkotaan. Hal ini berbeda dengan kehidupan sosial pada tahun 1870-an ketika pabrik gula belum berkembang, pemukiman sekitar wilayah pabrik gula dan perkebunan tebu Mangkunegara lain memiliki gaya hidup pedesaan.

Perubahan sosial menimbulkan reaksi dari masyarakat perkebunan tebu Mangkunegara. Reaksi yang di dapat berupa aksi pencurian dan perampokan. Hal ini didasari karena kesenjangan sosial dan ekonomi antara masyarakat yang tinggal di wilayah industri gula dengan masyarakat yang tidak tinggal di wilayah industri gula. (Wasiono, 2008)

Berdasarkan uraian di atas, kajian mengenai dinamika sosial ekonomi di

Mangkunegaran Tahun 1860 – 1942 menjadi penting untuk diteliti. Alasan pentingnya penelitian tersebut adalah karena terjadinya pergantian sistem ekonomi dari tradisional menuju modern di Mangkunegaran tahun 1860-an dan juga dinamika yang terjadi hingga tahun 1942 krisis yang ditandai dengan berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda dan kedatangan bangsa Jepang ke Indonesia, selain itu juga adanya ketidaksetaraan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah dekat pabrik gula. Penelitian ini berfokus pada pembahasan kondisi sosial masyarakat Mangkunegara baik Pendidikan, Gaya hidup, hingga Pencurian dan Perampokan. Namun pada sektor ekonomi, peneliti hanya berfokus pada industri gula Mangkunegaran.

Terdapat empat kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti mengenai tema Ekonomi Sosial Mangkunegara. Karya pertama skripsi Atin Nuryatmi yang berjudul “Pengaruh Perkebunan Tebu Mangkunegaran Terhadap Kehidupan Sosial – Ekonomi Masyarakat Surakarta Tahun 1900 – 1932”. Dalam tulisannya ia membahas tentang pengaruh besar perkebunan tebu Mangkunegara terhadap masyarakat sekitar perkebunan maupun sekitar Perusahaan Gula. Atin juga menuliskan dampak – dampak dari berkembangnya perkebunan tebu, hal ini berdampak pada ekonomi, seperti pendapatan yang diberikan kepada para pekerja baik di perkebunan maupun diperusahaan gula relatif rendah sehingga para pekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan substensi, lalu dampak sosial yang terjadi karena upah yang relatif rendah menjadikan munculnya kekecewaan karena kesenjangan sosial hingga lahirnya Gerakan sosial seperti: Gerakan srikaton (1888) dan Gerakan dietz (1919). Dan juga karena upah tersebut, tercatat tahun 1919 – 1921 wilayah Surakarta mengalami kasus pencurian hingga 588 kasus. Sedangkan pada penelitian ini memiliki perbedaan pada spasial dan temporal, kondisi sosial pada penelitian ini berfokus pada kajian spasial yang lebih spesifik dan sempit yaitu wilayah Mangkunegaraan yang mencakup pencurian dan perampokan yang terjadi dan peneliti juga meneliti tentang lembaga pendidikan yang dibangun oleh Mangkunegaran.

Karya kedua berupa skripsi Ary Susanti yang berjudul “Era kebangkitan ekonomi di praja Mangkunegaran pada masa Mangkunegara IV”. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa kebangkitan ekonomi, sosial, budaya dan politik pada pemerintahan Mangkunegara IV. Pada sektor ekonomi ia menuliskan beberapa usaha – usaha milik mangkunegaran sebagai hasil keberhasilan dari sektor perkebunan dan pertanian seperti; dalam bentuk saham, tanah, penginapan serta hotel. Untuk kehidupan sosialnya memberikan dampak negatif yang jauh dari ajaran leluhur Jawa seperti mabuk – mabukan, perjudian, dan perbuatan tercela yang jauh dari norma lainnya. Perbandingan terhadap penelitian ini ialah pada sektor ekonomi, temporal dan juga pada bahasan sosialnya. Pada penelitian ini, sektor ekonomi yang dibahas berfokus pada Industri Gula, kemudian pada temporal berbeda karena penelitian terdahulu berpacu pada kepemimpinan Mangkunegara IV yang mana itu hanya sampai 1881 sedangkan temporal penelitian ini sampai 1942. Untuk bahasan sosial nya pada penelitian terdahulu menekankan hal negatif pada sosial, sedangkan pada penelitian ini terdapat bagian positif yaitu berkembangnya lembaga pendidikan di Mangkunegaran.

Karya ketiga berupa skripsi Moh. Jaenal Abidin yang berjudul “Depresi ekonomi tahun 1930-1935 dampak dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan di Jawa”. Pada kajiannya ia menjelaskan bahwa dampak dari malaise terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa dan kehidupan ekonominya yang kembali tradisional di jelaskan juga kebijakan kolonial dalam menanggapi permasalahan yang terjadi. Perbedaan dengan penelitian ini secara temporal dan spasial, namun memiliki kesamaan yaitu keikutsertaan pemerintah kolonial dalam menyelamatkan perekonomian suatu wilayah dengan kebijakannya.

Karya keempat berupa jurnal yang terbit pada Jurnal AGSTYA, Vol 6, No.2 dan ditulis oleh Wafiyatu Maslahah dan Arif Wahyu Hidayat yang berjudul “Kehidupan Sosial – Ekonomi Masyarakat di Jawa 1830 – 1870”. Dalam tulisannya, Wafiyatu dan Arif membahas tentang pengaruh

diberlakukannya sistem tanam paksa yang dilakukan oleh kolonial Belanda untuk menutupi kerugian atas perang Diponegoro terhadap sosial ekonomi masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi mengakibatkan penderitaan terhadap masyarakat, karena pada mulanya para petani bercocok tanam untuk konsumsi pribadi dan jual beli. Namun ketika sistem tanam paksa dijalankan, masyarakat menderita karena eksploitasi yang berlebihan yang mengakibatkan kemiskinan merajalela pada saat itu. Tulisan ini hanya berfokus pada masa sistem tanam paksa dan ruang lingkungannya adalah pulau Jawa.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Pembatasan Masalah

Secara Spasial, penelitian ini dilakukan di Surakarta tepatnya di Praja Mangkunegara. Secara Temporal, penelitian ini akan membahas Perkembangan Industri Gula dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial di Mangkunegaran 1860 – 1942, 1860 dipilih menjadi awal penelitian karena merupakan awal berdirinya industri gula mangkunegaran. Sedangkan pada tahun 1942 dipilih karena menjadi titik akhir dari kelangsungan industri gula Mangkunegaran sekaligus menjadi kejatuhan Industri Gula Mangkunegaran.

b. Perumusan Masalah

Terkait pembahasan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apa alasan Mangkunegara IV dalam menghapuskan tanah apanage 1860 ?
2. Bagaimana keadaan industri gula pada masa krisis tahun 1884?
3. Mengapa Mangkunegaran mendirikan sekolah pertukangan pada tahun 1926?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pembatasan dan Perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menjelaskan alasan Mangkunegara IV dalam penghapusan sistem tanah apanage tahun 1860
- b. Menjelaskan tentang kondisi industri gula pada masa – masa krisis ekonomi pada tahun 1884
- c. Menjelaskan tentang alasan Mangkunegaran dalam mendirikan sekolah pertukangan pada tahun 1926

b. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Dinamika Sosial – Ekonomi di Mangkunegara Tahun 1860 – 1942.
- b. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti, dosen dan akademisi lain di bidang Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia terkhusus di Mangkunegara.

D. Kerangka Analisis

Menurut Kuntowijoyo (2003), Sejarah sosial merupakan ruang lingkup sejarah yang mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial memiliki hubungan erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial-ekonomi. Dalam sejarah sosial, fakta sosial dapat diambil untuk menjadi kajian seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, dan kriminalitas dapat menjadi sebuah sejarah sosial.

Menurut (Barry, 1963), dalam tulisannya menjelaskan tentang sejarah ekonomi. Sejarah ekonomi adalah studi sejarah tentang usaha-usaha manusia untuk menyediakan barang dan jasa bagi dirinya sendiri, tentang teknik perubahan dan pandangan-pandangan yang terkait dengan usaha ekonominya, dan tentang hasil-hasil (baik dari segi sosial maupun ekonomi) dari usahanya.

Menurut Jimmy Hasoloan (Hasoloan, 2010) ilmu ekonomi adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai perilaku pelaku ekonomi terhadap keputusan-keputusan yang dibuat. Jimmy mengatakan bahwa ilmu ini diperlukan untuk dapat melakukan pilihan terhadap berbagai sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas.

Sosial ekonomi mencakup bagaimana memenuhi kebutuhan masyarakat dan keadaan sosial ekonomi individu yang berbeda-beda. Ada individu yang memiliki sosial ekonomi yang rendah dan ada yang tinggi. Keadaan sosial ekonomi juga dapat didefinisikan sebagai keadaan atau posisi yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang di posisi tertentu, seperti mendapatkan pekerjaan.

E. Metode dan Sumber

1. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, terdapat lima tahapan penelitian Sejarah, yaitu : (Kuntowijoyo, 2013)

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap pertama dalam penelitian Sejarah. Dalam tahapan ini, peneliti harus menentukan topik yang akan dikaji. Dalam menemukan topik yang akan dikaji memiliki batasan waktu dalam penelitian ini yaitu 1880 – 1942 sementara untuk batasan ruang yang ditentukan Praja Mangkunegara dengan topik pembahasan perkembangan industri gula dan dampaknya yang terjadi di Mangkunegara.

Pemilihan topik ini didasari berdasarkan kedekatan emosional dan intelektual (kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kedekatan emosional terhadap penelitian ini karena sebelumnya penulis pernah mengkaji tentang pabrik gula yang ada di Mangkunegara sehingga memiliki ketertarikan terhadap Praja Mangkunegara dan tempat penelitian juga merupakan kampung dari orang tua penulis.

Dalam kedekatan Intelektual yang mendasari penulis memilih

topik ini karena ketersediaan sumber yang menjadi alasan penulis tertarik dalam mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan industri gula dan dampaknya terhadap kehidupan sosial di Mangkunegara tahun 1860 – 1942.

b. Heuristik

Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber) dalam penelitian ini dimulai dengan pencarian dan pengumpulan sumber, penulis menggunakan *Library Research* (Penelitian Kepustakaan). Pencarian sumber berdasarkan dengan topik penelitian yaitu “Perkembangan Industri Gula dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial di Mangkunegaran Tahun 1860 – 1942”. Pengumpulan sumber ini dikumpulkan melalui perpustakaan, museum serta Arsip Mangkunegara. Dalam Heuristik terdapat sumber tertulis, sumber tertulis terbagi menjadi dua yaitu : sumber primer dan sekunder. Sebagian besar sumber primer yang digunakan dalam penelitian berupa arsip dan surat kabar yang sejaman dengan masa penelitian yaitu tahun 1860 – 1942. Sumber sekunder pada penelitian ini berupa artikel jurnal, buku, skripsi.

c. Verifikasi

Tahap Selanjutnya ialah tahap verifikasi sumber. Pada tahap ini penulis memastikan bahwa data penelitian benar adanya, maka untuk membuktikan keaslian dan keakuratan penelitian sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya akan diverifikasi secara eksternal dan internal. Verifikasi eksternal untuk menguji autensitas (keaslian) sumber, dalam hal ini penulis mengambil data berupa arsip dan foto dari Perpustakaan Nasional, Arsip Mangkunegaran, dan Reska Pustaka yang sudah terbukti keasliannya karena sudah melalui tahap *screening* oleh pihak

terkait. Kemudian verifikasi internal penelitian ini, penulis mencoba membandingkan isi dari arsip dan foto yang didapat dari Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Reksa Pustaka dan Arsip Mangkunegaran.

d. Interpretasi

Tahap interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu analisis dan sintesis. Analisis adalah sebuah proses menguraikan data yang telah di verifikasi, sedangkan sintesis adalah menggabungkan fakta yang telah ada. Interpretasi berguna untuk memahami data yang ada, pada tahap ini penulis menafsirkan fakta-fakta dari beberapa dokumen, buku dan artikel dianalisis secara menyeluruh. Dengan melihat fakta yang ada, menunjukkan bahwa berkembangnya ekonomi mangkunegara memberikan dampak sosial kepada masyarakat baik sekitar pusat perekonomian maupun jauh dari pusat. Maka dari itu penulis menarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh ekonomi pada kondisi sosial di Mangkunegaran.

e. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, pada tahap ini penulis mengimplementasikan data dan fakta yang sudah diolah kedalam bentuk laporan penulisan sejarah. Penulisan sejarah berdasarkan informasi sejarah yang telah didapatkan kemudian ditulis secara sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis. Penulisan dibagi menjadi tiga bagian yaitu : pendahuluan, pembahasan dan penutup.

2. Sumber Bahan

Bahan sumber yang telah berhasil peneliti dapatkan yaitu berupa sumber primer seperti Arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran, dan beberapa laporan umum yang relevan pada pembahasan Perkembangan Industri Gula dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial di Mangkunegaran 1860 – 1942

yang berhasil di himpun dari Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran yang berada di Pura Mangkunegaran.

Selanjutnya beberapa sumber sekunder yang dikumpulkan berupa beberapa buku seperti “Kapitalisme Bumi Putra : Perubahan Masyarakat Mangkunegara” karya Wasino, “Geschiedenis der Ondernemingen van het Mangkoenagorische Rijk” karya Pringgogidgo, “Ekonomi Politik Kolonialisme” karya Mahesti Hasanah, “Soul Catcher Java’s Fiery Prince Mangkunegara I 1726–95” karya Ricklef, “Apanage dan Bekel : perubahan sosial di pedesaan Surakarta (1830-1920)” Karya Suhartono. Kemudian untuk sumber sekunder berupa skripsi dengan judul “Pengaruh Perkebunan Tebu Mangkunegaran terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Surakarta Tahun 1900 – 1932” karya Atin Nurhayatmi dan berupa jurnal dengan judul “Tinjauan Historis Peranan Mangkunegara IV Bidang Ekonomi dan Budaya Dalam Mewujudkan Stabilitas Mangkunegaran Tahun 1853-1881” Karya Riki Syamsudin dan Umi Hartati.

